

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga pasar modal hasil penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia berpusat di Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia (www.idx.co.id).

Bursa Efek Indonesia merupakan wadah bagi para pelaku pasar untuk memperdagangkan saham/efek yang dimilikinya. Bursa Efek Indonesia mempunyai sembilan sektor yaitu:

1. Sektor Pertanian;
2. Sektor Pertambangan;
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia;
4. Sektor Aneka Industri;
5. Sektor Industri Barang Konsumsi;
6. Sektor Properti, Real Estat dan Kontruksi Bangunan;
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi;
8. Sektor Keuangan;
9. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Sektor Perbankan merupakan sektor industri yang termasuk kedalam sektor yang memberikan dampak pertumbuhan maupun kegagalan yang besar bagi perekonomian di suatu Negara. Fungsi utama perbankan di Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (www.bi.go.id).

Berikut merupakan perkembangan perdagangan saham sektoral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2014-2016:

Tabel 1.1
Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral di Bursa Efek Indonesia
2014-2016

| Sektoral | 2014 | 2015 | 2016 |
|------------------------|----------|----------|----------|
| | Rp Juta | Rp Juta | Rp Juta |
| Pertanian | 390.42 | 305.89 | 316.20 |
| Pertambangan | 376.78 | 291.92 | 524.44 |
| Industri Dasar | 564.91 | 419.01 | 427.36 |
| Aneka Industri | 268.77 | 384.01 | 459.72 |
| Industri Konsumsi | 345.58 | 493.71 | 619.15 |
| Properti & Real Estate | 1,107.36 | 871.19 | 1,068.60 |
| Infrastruktur | 736.71 | 663.31 | 847.96 |
| → Keuangan | 1,172.04 | 1,373.08 | 2,285.84 |
| Perdagangan | 1,319.63 | 963.72 | 949.05 |

Sumber: www.ojk.go.id, 2017

Dari tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa sektor perbankan menempati posisi pertama pada tahun 2015-2016, dan posis ke dua pada tahun 2014. Masyarakat telah ikut serta dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan membantu sektor perbankan dalam melaksanakan fungsinya dengan cara menyimpan, bahkan menanamkan modalnya pada sektor perbankan. Masyarakat dapat mempercayai penanaman modal di sektor perbankan karena pemerintah telah mengeluarkan salah satu kebijakan yaitu sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 1998 tentang “Jaminan Terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Umum”. Sektor perbankan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah karena bersangkutan dengan pendanaan yang diberikan masyarakat sebagai dasar kegiatan operasionalnya.

Daftar perusahaan perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia, terdapat dalam Lampiran I.

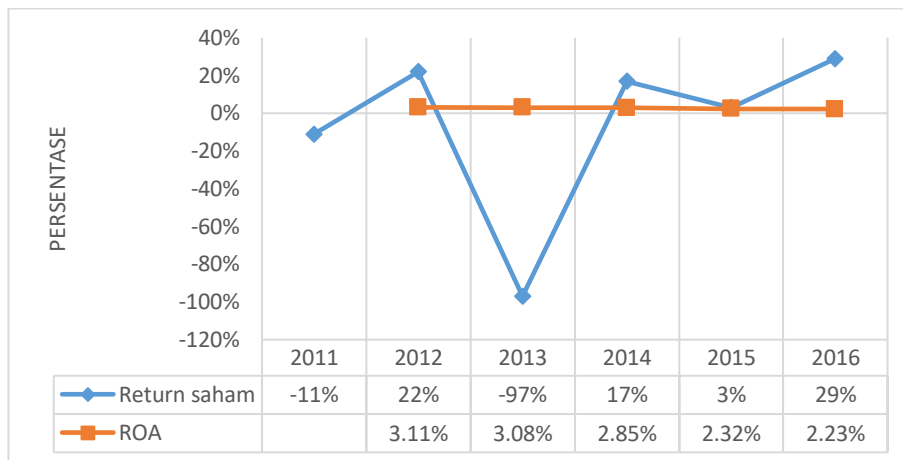
1.2 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan instrumen keuangan jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrument derivatif dan instrumen lainnya. Pasar modal digunakan pula sebagai sarana kegiatan berinvestasi termasuk di dalamnya sektor perbankan serta menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan ataupun institusi lainnya misalnya pemerintah (www.idx.co.id).

Menurut Syahyunan (2015:1) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa mendatang sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Menurut Fahmi (2015:166) *Return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Tentunya investor akan memilih perusahaan dengan melihat prospek usaha yang menjanjikan, kinerja keuangan dan non keuangan yang bagus, penyajian laporan keuangan bersifat secara terbuka dan jelas, serta keuntungan yang terus meningkat. Selain itu, investor harus mempertimbangkan pendapatan yang diharapkan (*expected return*) dan risiko (*risk*) yang terkandung di dalamnya. Untuk saham yang memiliki *return* yang sama investor memilih risiko terendah, sedangkan untuk saham yang memiliki risiko yang sama investor akan memilih saham dengan *return* yang paling tinggi. *Expected return* adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditematkannya.

Berikut merupakan grafik *return* saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016:



Gambar 1.1

Grafik Return Saham Dan ROA Perbankan yang terdaftar di BEI

Sumber: olahan penulis, 2017.

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa kondisi *return* saham pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 terjadi penurunan *return* saham yang sangat drastis dan pada tahun 2014 *return* saham mengalami kenaikan yang drastis pula.

Pada tahun 2013 *return* saham sektor perbankan mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 119% dari 22% di tahun 2012 menjadi -97% di tahun 2013. Penurunan ini terjadi karena adanya pergeseran siklus dan tatanan ekonomi global yang terjadi sepanjang tahun 2013. Pergeseran siklus terjadi di tiga area yang saling berkaitan. Pergeseran pertama yaitu beralihnya lanskap dunia dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara berkembang yang menjadi penyokong pertumbuhan ekonomi dunia diambil alih oleh pertumbuhan ekonomi negara maju. Pergeseran kedua terjadi karena adanya *tren* penurunan harga komoditas dunia karena ekonomi China dan India yang menjadi pengimpor komoditas terbesar di dunia ini melemah. Pergeseran yang terakhir yaitu beralihnya arus modal dunia dari pertumbuhan ekonomi negara berkembang menjadi pertumbuhan ekonomi negara maju. Hal ini dapat terjadi karena membaiknya perekonomian negara maju dan melemahnya perekonomian negara berkembang. Sehingga, seluruh modal beralih ke negara maju (www.bi.go.id).

Ketiga pergeseran tersebut tentu saja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia karena Indonesia merupakan negara berkembang yang pada saat itu perekonomian negara berkembang diambil oleh negara maju. Pergeseran tersebut mengakibatkan inflasi karena melemahnya nilai rupiah. Dengan menurunnya perekonomian Indonesia, maka menurun pula minat masyarakat untuk melakukan investasi di sektor perbankan karena sektor perbankan merupakan sektor yang paling sensitif terhadap kondisi ekonomi global.

Pada tahun 2014, *return* saham sektor perbankan mulai mengalami peningkatan sebesar 114% dari -97% di tahun 2013 menjadi 17% di tahun 2014. Peningkatan ini terjadi karena Indonesia membuat kebijakan moneter ketat untuk menekan tingkat inflasi. Kebijakan tersebut memberi hasil positif karena membaiknya ekonomi global baik ekonomi negara maju maupun negara berkembang dan membaiknya ekonomi global dapat dirasakan oleh sektor perbankan karena *return* saham mengalami peningkatan yang cukup pesat (www.bi.go.id).

Namun, kenaikan *return* saham tidak diikuti dengan kenaikan ROA. Pada tahun 2014 ROA mengalami penurunan sebesar 0,23% dari 3,08% di tahun 2013 menjadi 2,85% di tahun 2014. Totong Sudarto, Junior Sub Manager-*Banking System* dan *Systematif Risk Analyst* LPS mengatakan terjadinya perlambatan profitabilitas perbankan yang tidak terlepas dari *trend* perlambatan kinerja perekonomian domestik tahun lalu. Menurunnya ROA terjadi karena laba perbankan pada tahun 2014 mengalami penurunan akibat penerapan kebijakan moneter ketat sejak tahun lalu. Penurunan perolehan laba tak terlepas dari peningkatan pada beban kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*) segmen kredit atau biaya penghapusan. Secara agregat perbankan biaya penghapusan mengalami kenaikan senilai Rp 61,7 triliun. Penurunan perolehan laba perbankan juga disebabkan oleh faktor likuiditas yang ketat, tingginya NPL juga memengaruhi tingkat keuntungan yang didapat oleh perbankan karena mengurangi laba yang dihasilkan (www.keuangan.konstan.co.id).

Investor yang berinvestasi pada sektor perbankan diharapkan menjadi investor yang aktif dalam memantau pergerakan saham perbankan yang pergerakannya berfluktuatif. Disamping itu, bank merupakan sektor yang rentan terhadap risiko karena dapat dengan mudah terpengaruh oleh berbagai kondisi permasalahan dan perkembangan global. Perbankan sebagai stabilitas sistem keuangan dan perekonomian Indonesia mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan Bank Indonesia. Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas perbankan terus memantau dan memelihara tingkat kesehatan perbankan yang dapat menstabilkan sistem keuangan secara keseluruhan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari: Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*) dan Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*).

Namun sejak tahun 2011, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum metode CAMELS tidak berlaku lagi karena munculnya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum BAB I Pasal 2 ayat (3) menyatakan bahwa Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor Profil risiko (*risk profile*), *Good*

Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*).

Ikatan Bankir Indonesia (2016:20) Profil risiko (*risk profile*) adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai komponen profil risiko kredit. Ikatan Bankir Indonesia (2016:36) *Non Performing Loan* adalah seluruh kredit pada pihak ketiga bukan bank dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Total kredit adalah kredit pihak ketiga bukan bank. Maksimum NPL ditetapkan 5%.

Penelitian Muammar Khaddafi dan Ghazali Syamni menghasilkan kesimpulan bahwa *Non Performing Loan* memiliki tingkat signifikansi yang lemah terhadap *return* saham. Esti Yuliani dkk (2016), Ridwan Nurazi dan Berto Usman (2016) dan Yusuf Iskandar (2017) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* tidak mempengaruhi *return* saham perbankan secara signifikan. Armanto Witjaksono dan Monica Nathalia (2014) mengatakan bahwa *Risk Profile* tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian Joni Devitra (2014) dan Sri Ayem dan Sri Wahyuni (2017) *Non Performing Loan* mempengaruhi *return* saham secara negatif dan signifikan.

Ikatan Bankir Indonesia (2016:104) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan pedoman mengenai kesepakatan antar-*stakeholder* dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan strategik secara efektif dan terkoordinasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan peringkat *self assessment* perusahaan sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sebagai indikator GCG.

Hasil penelitian Armanto Witjaksono dan Monica Nathalia (2014) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* mempengaruhi *return* saham secara positif. Sementara hasil penelitian Esti Yuliani dkk (2016) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Kasmir (2014) Rentabilitas (*earnings*) adalah kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator penilaian rentabilitas. Kasmir (2014) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan.

Muammar Khaddafi dan Ghaazali Syamni (2008) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa *Return on Assets* memiliki tingkat signifikansi yang lemah terhadap *return* saham. Hasil penelitian Esti Yuliani dkk (2016) dan Yusuf Iskandar menyatakan bahwa *Return on Assets* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Sri Ayem dan Sri Wahyuni dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Return on Assets* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian Asna dan Andi Nu Graha menyatakan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Ikatan Bankir Indonesia (2016:156) penilaian atas permodalan (*capital*) mencakup tingkat kecukupan permodalan termasuk yang dikaitkan dengan profil risiko bank dan pengelolaan permodalan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator *monitoring* posisi modal bank. Ikatan Bankir Indonesia (2016:162) CAR merupakan jumlah modal yang dikaitkan dengan risiko kredit pada aset pada neraca bank, baik *on* maupun *off balance sheet*, harus lebih besar dari 8%.

Penelitian Armanto Witjaksono dan Monica Nathalia (2014) dan Esti Yuliani dkk (2016) menghasilkan kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Ridwan Nurazi dan Berto Usman (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak signifikan mempengaruhi *return* saham. Sementara Muammar Khaddafi dan Ghaazali Syamni (2008) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh sangat signifikan terhadap *return* saham. Joni Devitra (2013) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham secara

negatif dan signifikan. Sri Ayem dan Sri Wahyuni (2017) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham secara positif dan signifikan.

Hasil penelitian terdahulu menggambarkan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *return* saham masih inkonsistensi. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum serta berbedanya hasil penelitian dari hasil penelitian terdahulu, maka, peristiwa tersebut layak untuk diteliti lagi bagaimana pengaruhnya terhadap *return* saham dengan menganalisis perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan begitu, peneliti ingin memberi judul penelitian **“PENGARUH *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNINGS* DAN *CAPITAL (RGEC)* TERHADAP *RETURN SAHAM* (Studi kasus Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016).”**

1.3 Rumusan Masalah

Sektor Perbankan merupakan sektor industri yang termasuk kedalam sektor yang memberikan dampak pertumbuhan atau kegagalan yang besar bagi perekonomian di suatu Negara. Banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan perbankan. Bank merupakan sektor yang rentan terhadap risiko karena dapat dengan mudah terpengaruh oleh berbagai kondisi permasalahan dan perkembangan global.

Kondisi *return* saham perbankan mengalami fluktuatif yang disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal perusahaan. Faktor internal perusahaan dapat dinilai dengan menganalisis tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank yang tidak baik dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan perbankan karena dapat mengurangi nilai dari investasi itu sendiri. Hal tersebut bertolak belakang dengan keinginan investor yang ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang maksimum.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, berikut merupakan masalah dalam penelitian:

1. Bagaimana kondisi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* dan *Return Saham* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* terhadap *Return Saham* sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Risk Profile* terhadap *Return Saham* sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Good Corporate Governance* terhadap *Return Saham* sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Earnings* terhadap *Return Saham* sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Capital* terhadap *Return Saham* sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan kondisi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* dan *Return Saham* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
2. Mengetahui pengaruh *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* terhadap *Return Saham* sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 secara simultan.

3. Mengetahui pengaruh *Risk Profile* terhadap *Return* Saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 secara parsial.
4. Mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return* Saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 secara parsial.
5. Mengetahui pengaruh *Earnings* terhadap *Return* Saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 secara parsial.
6. Mengetahui pengaruh *Capital* terhadap *Return* Saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 secara parsial.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi pada penelitian yang akan datang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham.
2. Menambah wawasan penulis mengenai pengaruh RGEK terhadap *return* saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Perusahaan
Untuk menjadikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan *return* saham.
2. Investor
Untuk menginformasikan faktor-faktor apa saja yang harus di perhatikan pada saat ingin mengambil keputusan berinvestasi guna mendapatkan *return* yang diinginkan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang

Penelitian, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka mengenai teori yang berkaitan dengan topik, masalah atau variabel penelitian, difokuskan pada teori-teori yang sudah baku dan teruji secara ilmiah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang harus diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian. Saran merupakan implikasi kesimpulan dan berhubungan dengan masalah dan alternatif pemecahan masalah.